

## Peran Sosialisasi Dalam Keluarga

Ahmad Firdaus<sup>1</sup>, Lilik andaryuni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

✉ 211420000558@unisnu.ac.id\*

### Abstrak

Keluarga merupakan lembaga sosial primer yang memiliki peran strategis dalam proses sosialisasi individu. Melalui keluarga, nilai, norma, moral, dan identitas sosial pertama kali diperkenalkan dan diinternalisasi oleh anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran sosialisasi dalam keluarga dengan menitikberatkan pada pengertian sosialisasi, agen-agen sosialisasi, tahap-tahap sosialisasi, serta peran sosialisasi berdasarkan gender dalam perspektif sosiologi dan psikologi keluarga. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai teori klasik dan kontemporer, seperti pandangan Soerjono Soekanto, Berger dan Luckmann, George Herbert Mead, serta tokoh-tokoh psikologi perkembangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sosialisasi dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian sosial, moral, emosional, dan spiritual individu. Agen sosialisasi dalam keluarga, seperti orang tua, saudara kandung, dan keluarga besar, memiliki peran signifikan dalam mentransmisikan nilai dan pola perilaku sosial. Selain itu, sosialisasi berlangsung melalui tahapan yang berkesinambungan, mulai dari sosialisasi primer hingga sosialisasi sepanjang hayat. Sosialisasi berbasis gender dalam keluarga turut membentuk identitas dan peran sosial anak, yang dalam konteks modern perlu diarahkan pada nilai kesetaraan dan keadilan gender. Dengan demikian, penguatan fungsi sosialisasi keluarga menjadi kunci dalam membentuk individu yang seimbang dan masyarakat yang berkeadaban di tengah dinamika perubahan sosial.

**Kata kunci:** Sosialisasi Keluarga, Agen Sosialisasi, Tahap Sosialisasi, Gender, Sosiologi Keluarga

### ARTICLE INFO

Received  
June 03, 2025  
Revised  
October 27,  
2025  
Accepted  
December 31,  
2025.

Diterbitkan oleh  
ISSN

Website

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar  
2622-5212

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial individu. Dalam pandangan sosiologis, keluarga merupakan *primary group* yang menjadi tempat pertama dan utama bagi seseorang untuk belajar mengenal nilai, norma, serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses pembelajaran tersebut dikenal sebagai **sosialisasi**, yaitu suatu mekanisme di mana individu belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.<sup>1</sup> Melalui sosialisasi, seseorang mempelajari bagaimana berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi sesuai dengan tuntutan budaya dan norma sosial yang ada.

Sosialisasi adalah suatu proses di mana seseorang belajar mengenal nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta menginternalisaskannya dalam kepribadiannya agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang efektif.<sup>2</sup> Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya membentuk pengetahuan sosial seseorang, tetapi juga menanamkan keteraturan perilaku yang mencerminkan identitas sosial. Dalam konteks keluarga, sosialisasi menjadi penting karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengalaman sosial. Hubungan yang erat dan penuh kasih antara orang tua dan anak menciptakan suasana emosional yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai sosial. Dalam proses ini, anak belajar melalui pengamatan (*observational learning*) dan peniruan (*imitation*) terhadap perilaku orang tuanya. Apabila orang tua menunjukkan sikap jujur, disiplin,

<sup>1</sup> Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951), 54.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 63.

dan penuh kasih sayang, maka anak akan meniru dan menjadikannya sebagai dasar perilaku dalam kehidupannya kelak.

Selain sebagai lembaga sosial, keluarga juga berperan sebagai **agen moral dan spiritual**. Dalam konteks masyarakat Muslim, sosialisasi dalam keluarga tidak hanya menyangkut norma sosial, tetapi juga penanaman nilai-nilai agama. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak agar memahami ajaran agama dan menjadikannya pedoman hidup. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat ini menegaskan kewajiban orang tua untuk mendidik dan membimbing anak agar tumbuh dalam nilai-nilai iman dan akhlak. Dengan demikian, sosialisasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sosial, tetapi juga memiliki dimensi teologis dan moral.

Namun, realitas kehidupan modern menghadirkan berbagai tantangan terhadap fungsi sosialisasi keluarga. Globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi informasi telah menciptakan perubahan besar dalam struktur dan dinamika keluarga. Orang tua sering kali disibukkan dengan urusan pekerjaan sehingga interaksi langsung dengan anak menjadi berkurang. Dalam situasi seperti ini, fungsi sosialisasi keluarga sering tergantikan oleh agen-agen sosialisasi sekunder seperti sekolah, teman sebaya, dan media massa. Agen-agen sosialisasi sekunder dapat memperkuat atau bahkan menggeser pengaruh keluarga tergantung pada intensitas dan kualitas hubungan yang terjadi antara individu dengan agen tersebut.<sup>3</sup>

Media massa dan media digital kini menjadi agen sosialisasi yang sangat kuat. Televisi, internet, dan media sosial memperkenalkan nilai, budaya, dan gaya hidup global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keluarga atau norma masyarakat lokal. Fenomena ini sebagai *reflexive project of the self*, yakni proses di mana individu membentuk identitas diri melalui refleksi terhadap informasi dan pengalaman yang diperoleh dari media.<sup>4</sup> Akibatnya, peran keluarga sebagai pengontrol nilai dan perilaku anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Perubahan sosial juga menimbulkan konsekuensi psikologis. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang minim komunikasi cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial. Selain itu, sosialisasi dalam keluarga juga berperan penting dalam pembentukan identitas gender. Bahwa anak belajar mengenali peran sosial melalui tahapan-tahapan sosialisasi, yaitu *preparatory stage*, *play stage*, dan *game stage*.<sup>5</sup> Pada tahap awal (*preparatory*), anak hanya meniru perilaku orang tua tanpa memahami maknanya. Pada tahap *play*, anak mulai memainkan peran-peran sosial seperti "ayah" atau "ibu" dalam permainan imajinatifnya, sedangkan pada tahap *game*, anak mulai memahami adanya aturan dan harapan sosial dari peran-peran tersebut. Melalui tahapan inilah anak belajar membedakan peran sosial berdasarkan jenis kelamin dan memahami tanggung jawab yang melekat pada setiap peran tersebut. Dalam konteks psikologi keluarga, hal ini disebut sebagai proses pembentukan identitas gender yang sehat.

Sosialisasi dalam keluarga yang efektif akan menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Sebaliknya, kegagalan dalam proses sosialisasi sering kali menjadi akar dari berbagai masalah sosial seperti kenakalan remaja, kekerasan dalam rumah tangga, dan degradasi moral. Dalam konteks ini, sinergi antara pendekatan sosiologi dan psikologi keluarga menjadi sangat penting. Sosiologi memberikan kerangka untuk memahami keluarga sebagai lembaga sosial yang membentuk perilaku, sedangkan psikologi membantu menjelaskan mekanisme internal individu dalam menginternalisasi nilai dan norma.

Dengan demikian, sosialisasi dalam keluarga bukan hanya persoalan interaksi sosial, melainkan juga proses psikologis yang kompleks yang mencakup dimensi emosional, moral, dan kognitif. Dalam era modern yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat dan pengaruh media yang kuat, keluarga harus tetap menjadi benteng utama pembentukan nilai dan karakter anak. Memperkuat fungsi sosialisasi dalam

<sup>3</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sociology* (New York: McGraw-Hill, 1984), 87.

<sup>4</sup> Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Cambridge: Polity Press, 1991), 32.

<sup>5</sup> George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 134.

keluarga berarti menguatkan ketahanan sosial bangsa dan menjaga keseimbangan antara modernitas dan moralitas.

## B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa yang dimaksud dengan sosialisasi dalam keluarga?
2. Siapa saja agen-agen sosialisasi dalam keluarga?
3. Apa saja tahap-tahap sosialisasi dalam keluarga?
4. Bagaimana peran sosialisasi berdasarkan gender?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Sosialisasi dalam Keluarga

Sosialisasi dalam keluarga merupakan aspek fundamental dalam kajian sosiologi dan psikologi keluarga karena menjadi dasar dari pembentukan perilaku sosial, moral, dan kepribadian individu. Sosialisasi bukan hanya proses belajar nilai dan norma, tetapi juga proses pembentukan jati diri yang melibatkan interaksi emosional, kognitif, dan sosial antara anak dan anggota keluarga lainnya. **Sosialisasi** dipahami sebagai proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Soerjono Soekanto mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses di mana seseorang mempelajari, mengenal, dan menghayati norma serta nilai-nilai sosial agar dapat berfungsi dengan baik sebagai anggota masyarakat.<sup>6</sup> Definisi ini menekankan bahwa sosialisasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga internalisasi, yaitu bagaimana seseorang menerima nilai sosial hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam konteks keluarga, proses sosialisasi berlangsung secara alami dan terus-menerus melalui interaksi antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya.

pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, sosialisasi primer yang berlangsung di keluarga adalah proses di mana individu pertama kali menjadi anggota masyarakat melalui internalisasi dunia objektif orang tua dan lingkungannya.<sup>7</sup> Proses ini membentuk struktur dasar kepribadian anak dan menjadi kerangka acuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Selain berfungsi membentuk kepribadian, sosialisasi dalam keluarga juga berperan membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, anak belajar membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, serta memahami pentingnya norma sosial. Menurut Elizabeth B. Hurlock, pengalaman masa kecil dalam keluarga memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosi dan moral seseorang di masa dewasa.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, kualitas hubungan dalam keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses sosialisasi.

Sosialisasi dalam keluarga memiliki makna ganda, sebagai proses sosial dan sebagai proses psikologis. Dari sisi sosial, keluarga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, serta disiplin. Sedangkan dari sisi psikologis, keluarga berperan menumbuhkan rasa kasih sayang, kepercayaan, dan keterikatan emosional. Kedua aspek ini berjalan secara bersamaan, membentuk kepribadian sosial anak.

Dalam konteks masyarakat modern, pengertian sosialisasi dalam keluarga juga mencakup adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Keluarga kini tidak lagi menjadi satu-satunya agen sosialisasi yang dominan, karena pengaruh media, sekolah, dan teman sebaya semakin besar. Namun, peran keluarga tetap tidak tergantikan dalam memberikan dasar nilai moral dan etika. Hal ini dikarenakan keluarga memberikan pengalaman pertama yang bersifat emosional, bukan sekadar kognitif.

Selain itu sosialisasi dalam keluarga berhubungan dengan proses pembentukan identitas diri dan harga diri anak. Melalui interaksi yang positif, anak belajar untuk memahami dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih besar. Carl Rogers menyatakan bahwa hubungan penuh empati dan penerimaan tanpa syarat dari orang tua memungkinkan anak mengembangkan konsep diri positif dan aktualisasi diri.<sup>9</sup> Sebaliknya, jika interaksi keluarga bersifat penuh tekanan dan

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 65.

<sup>7</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966), 151.

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology* (New York: McGraw-Hill, 1978), 87.

<sup>9</sup> Carl Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 120.

penolakan, anak cenderung mengalami gangguan identitas sosial, seperti rendah diri atau agresivitas. Oleh karena itu, sosialisasi keluarga yang baik harus melibatkan keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang

Sosialisasi yang berlangsung efektif dalam keluarga akan melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara kemampuan sosial, emosional, intelektual, dan moral. Namun, dalam masyarakat yang mengalami disrupsi sosial akibat globalisasi dan teknologi digital, keluarga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan fungsi sosialisasi ini. Anak-anak kini lebih banyak berinteraksi dengan media sosial daripada dengan orang tuanya. Oleh karena itu, penguatan fungsi sosialisasi dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting. Dalam hal ini, baik sosiologi maupun psikologi keluarga memberikan kontribusi teoritis yang saling melengkapi: sosiologi menekankan pada peran keluarga dalam struktur sosial, sedangkan psikologi menyoroiti mekanisme internal individu dalam membentuk perilaku sosial.

### **Agen-Agen Sosialisasi dalam Keluarga**

Sosialisasi dalam keluarga tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui peran aktif berbagai pihak yang berfungsi sebagai **agen sosialisasi**. Agen-agen ini merupakan individu atau unsur dalam keluarga yang memediasi nilai, norma, dan pola perilaku sosial dari generasi ke generasi. Dalam konteks sosiologi dan psikologi keluarga, agen sosialisasi berperan penting dalam membentuk kepribadian, sikap, serta orientasi sosial anak terhadap lingkungannya. Keluarga menjadi laboratorium sosial pertama tempat anak belajar memahami dunia, dan para agen sosialisasi di dalamnya bertanggung jawab membentuk pola pikir, emosi, dan moral anak secara menyeluruh.

Orang tua sebagai pihak-pihak yang melakukan proses pengajaran nilai dan norma sosial kepada individu. Agen sosialisasi sebagai lembaga atau individu yang bertugas mentransmisikan budaya kepada anggota baru masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi secara efektif. Dalam keluarga, agen sosialisasi terdiri atas orang tua, saudara kandung, kakek-nenek, bahkan anggota keluarga lain yang memiliki kedekatan emosional dan otoritas moral terhadap anak. Ketika agen-agen ini menjalankan perannya dengan konsisten dan harmonis, maka proses sosialisasi berjalan efektif; sebaliknya, jika fungsi mereka lemah, anak berpotensi mengalami disorientasi nilai atau krisis identitas sosial.

#### **1. Orang Tua**

Orang tua, baik ayah maupun ibu, merupakan agen sosialisasi paling utama dan berpengaruh dalam keluarga. Melalui mereka, anak pertama kali mengenal nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Bahwa keluarga adalah tempat terjadinya *primary socialization*, yaitu proses pertama dan paling mendalam dalam pembentukan realitas sosial individu. Dalam tahap ini, anak menganggap perilaku dan nilai orang tuanya sebagai kebenaran yang objektif. Oleh karena itu, gaya hidup, kebiasaan, dan pola komunikasi orang tua menjadi model utama yang ditiru oleh anak.

Pengaruh orang tua bersifat menyeluruh karena mereka menjadi figur lekat (*attachment figure*) bagi anak. John Bowlby menjelaskan bahwa hubungan emosional antara anak dan orang tua membentuk pola dasar kepercayaan (*basic trust*) yang akan menentukan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial di masa depan.<sup>10</sup> Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kelekatan emosional yang aman cenderung memiliki empati dan kontrol diri yang lebih baik. Sebaliknya, jika sosialisasi dari orang tua berlangsung secara keras, penuh tekanan, atau inkonsisten, maka anak dapat mengalami kecemasan dan perilaku maladaptif.

Orang tua juga memainkan fungsi normatif dan moral. Keluarga berperan sebagai institusi yang mentransfer nilai-nilai sosial agar anak dapat menyesuaikan diri dengan sistem sosial yang lebih luas. Dengan demikian, orang tua bukan hanya pendidik emosional, tetapi juga agen reproduksi budaya yang menjembatani antara nilai-nilai masyarakat dan individu. Ketika orang tua mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan kepada sesama, mereka sesungguhnya sedang memperkuat struktur sosial masyarakat melalui sosialisasi mikro di dalam rumah.

#### **2. Saudara Kandung**

Selain orang tua, saudara kandung juga berperan penting sebagai agen sosialisasi. Mereka membentuk lingkungan sosial pertama bagi anak di luar hubungan vertikal dengan

---

<sup>10</sup> John Bowlby, *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment* (New York: Basic Books, 1969), 95.

orang tua. Melalui interaksi dengan saudara kandung, anak belajar mengenai kerja sama, kompetisi, berbagi, dan negosiasi. Hubungan dengan saudara kandung memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar peran sosial secara horizontal, yaitu berinteraksi dengan sesama yang memiliki posisi relatif setara.<sup>11</sup>

Saudara kandung juga berfungsi sebagai cermin perilaku. Anak sering kali meniru perilaku kakak atau adiknya, baik dalam aspek positif seperti kedisiplinan, maupun negatif seperti agresivitas. Oleh karena itu, dinamika hubungan antar saudara menjadi arena penting dalam membentuk konsep diri dan kemampuan sosial. Secara psikologis, hubungan ini mengembangkan rasa empati dan kemampuan menyelesaikan konflik interpersonal, dua aspek penting dalam perkembangan sosial anak.

Dalam masyarakat Indonesia yang bercorak kolektivistik, saudara kandung sering kali juga menjadi “pelanjut” fungsi orang tua ketika mereka tidak hadir. Anak belajar untuk mengasuh adik, mematuhi kakak, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Pola ini memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia.<sup>12</sup>

### 3. Kakek dan Nenek

Dalam banyak keluarga, terutama yang bersifat multigenerasi, kakek dan nenek juga memainkan peran penting sebagai agen sosialisasi. Mereka menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan generasi muda. Kakek-nenek sering kali menjadi simbol kesinambungan budaya karena mereka mewariskan nilai-nilai luhur, adat istiadat, dan pandangan moral yang bersifat historis. Melalui cerita, nasihat, dan teladan, mereka memperkenalkan nilai-nilai kebijaksanaan, kesabaran, dan kearifan lokal yang mungkin tidak diperoleh anak dari orang tua yang hidup dalam lingkungan modern.

Kehadiran kakek-nenek juga memberikan dukungan emosional yang stabil. Mereka cenderung memiliki gaya pengasuhan yang lembut, penuh kasih, dan tidak menuntut. Hal ini menciptakan rasa aman bagi anak dan memperkuat keterikatan antar generasi. Sebuah penelitian yang dikutip oleh Papalia dan Feldman menunjukkan bahwa keterlibatan kakek-nenek dalam kehidupan anak berhubungan positif dengan kesejahteraan emosional anak.<sup>13</sup> Dengan demikian, sosialisasi yang dilakukan oleh kakek-nenek memperkaya aspek emosional dan moral dalam kehidupan keluarga.

### 4. Anggota Keluarga

Selain orang tua dan kakek-nenek, anggota keluarga lain seperti paman, bibi, atau kerabat dekat juga dapat menjadi agen sosialisasi tambahan. Mereka berperan dalam memperluas jaringan sosial anak dan memperkenalkan variasi nilai yang mungkin berbeda dari yang ditanamkan oleh orang tua. Menurut Horton dan Hunt, hubungan sosial dengan kerabat memberikan pengalaman sosial yang lebih luas karena anak belajar beradaptasi dengan berbagai tipe kepribadian dan ekspektasi sosial.<sup>14</sup>

Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, kehadiran anggota keluarga besar (*extended family*) memperkuat kohesi sosial dan rasa identitas kolektif. Anak tidak hanya belajar menjadi individu, tetapi juga bagian dari komunitas yang lebih besar. Secara psikologis, interaksi dengan keluarga besar memperluas kemampuan anak memahami perspektif sosial dan menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan.

### Tahap-Tahap Sosialisasi dalam Keluarga

Proses sosialisasi dalam keluarga merupakan perjalanan panjang yang dimulai sejak individu lahir hingga mencapai kedewasaan, bahkan berlangsung sepanjang hayat. Sosialisasi bukanlah kegiatan spontan, melainkan proses bertahap yang memiliki tahapan perkembangan psikososial yang kompleks. Dalam perspektif sosiologi, tahapan ini menggambarkan bagaimana individu mempelajari, menginternalisasi, dan mengeksternalisasi nilai serta norma sosial. Sedangkan dalam psikologi keluarga, tahapan tersebut menggambarkan proses pembentukan identitas, moralitas, serta kepribadian anak dalam konteks hubungan emosional dengan orang tua dan lingkungan rumah.

---

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, 1978), 97.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), 121.

<sup>13</sup> Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 2012), 203.

<sup>14</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sociology* (New York: McGraw-Hill, 1984), 88.

Tahap pertama dari sosialisasi dalam keluarga disebut **sosialisasi primer (primary socialization)**. Sosialisasi primer merupakan proses paling mendasar di mana seorang anak pertama kali berhubungan dengan dunia sosial dan menginternalisasi realitas sosial orang tuanya. Melalui interaksi yang intensif dengan orang tua, anak mempelajari bahasa, norma dasar, perasaan cinta, rasa aman, dan pola perilaku yang diterima dalam budaya keluarganya. Proses ini berlangsung sejak bayi mulai mengenali suara ibunya, meniru ekspresi wajah ayahnya, hingga mulai memahami perintah sederhana seperti “jangan” atau “boleh”. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai cermin pertama bagi pembentukan konsep diri anak.

Pada tahap ini, anak belum memiliki kemampuan membedakan antara dunia subjektif dan dunia objektif. Semua yang diajarkan oleh orang tua dianggap sebagai kebenaran mutlak. Misalnya, jika anak diajarkan bahwa berbicara keras terhadap orang yang lebih tua dianggap tidak sopan, maka nilai tersebut akan tertanam sebagai standar perilaku sosial. Dalam pandangan Emile Durkheim, tahap ini berfungsi membangun **solidaritas moral** dalam diri anak agar ia mampu menyesuaikan diri dengan tata tertib sosial yang lebih luas di kemudian hari.<sup>15</sup> Oleh karena itu, jika tahap sosialisasi primer tidak berjalan optimal misalnya karena keluarga disfungsi atau orang tua tidak hadir secara emosional anak akan mengalami kesulitan beradaptasi di tahap sosialisasi berikutnya.

Tahap kedua adalah **sosialisasi sekunder (secondary socialization)**, yaitu proses lanjutan ketika individu mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga, seperti sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.<sup>16</sup> Namun, meskipun agen sosialisasi utama pada tahap ini bergeser ke luar keluarga, peran keluarga tetap dominan sebagai pengarah moral dan emosional. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi memberikan landasan nilai agar anak tidak kehilangan identitas diri saat berhadapan dengan nilai-nilai yang mungkin berbeda di luar rumah.

Sosialisasi sekunder berfungsi untuk memperluas wawasan sosial anak dan menyesuaikan diri dengan sistem sosial yang lebih kompleks. Anak belajar mengenai kerja sama, persaingan sehat, serta tanggung jawab terhadap kelompok. Namun, nilai-nilai dasar seperti kejujuran, hormat, dan empati yang sudah terbentuk di keluarga akan menjadi kompas moral dalam menghadapi situasi baru. Dengan kata lain, keluarga tetap berperan sebagai pusat kendali internal yang menjaga keseimbangan perkembangan sosial anak.

Selanjutnya, beberapa ahli psikologi sosial menambahkan tahap **sosialisasi resiprokal (reciprocal socialization)**, yaitu proses di mana hubungan antara orang tua dan anak bersifat timbal balik.<sup>17</sup> Tidak hanya anak yang belajar dari orang tua, tetapi orang tua juga belajar menyesuaikan pola asuh sesuai dengan perkembangan anak. Misalnya, ketika anak memasuki masa remaja, orang tua perlu menyesuaikan pendekatan komunikasi agar tetap efektif. Sosialisasi resiprokal memungkinkan terjadinya pertukaran peran yang dinamis, di mana anak turut membentuk gaya pengasuhan orang tua melalui responsnya terhadap kontrol dan dukungan yang diberikan. Dengan demikian, tahap ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam hubungan keluarga sebagai bagian dari proses sosialisasi yang sehat.

Selain itu, terdapat pula tahap **sosialisasi antisipatoris (anticipatory socialization)**, yaitu proses di mana individu belajar mempersiapkan diri terhadap peran sosial yang akan dijalani di masa depan.<sup>18</sup> Dalam keluarga, hal ini tampak ketika anak meniru peran orang tuanya atau mencontoh perilaku kakaknya. Contohnya, seorang anak perempuan yang membantu ibunya memasak sedang belajar tentang peran gender dan tanggung jawab domestik. Dalam perspektif psikologi, tahap ini memperkuat perkembangan identitas peran (role identity) yang akan menjadi dasar pembentukan kepribadian sosial di masa dewasa.

George Herbert Mead melalui teori **“Role Taking”** menekankan bahwa anak belajar menjadi anggota masyarakat dengan cara meniru peran orang lain (significant others).<sup>19</sup> Dalam keluarga, significant others tersebut adalah orang tua dan saudara kandung. Proses imitasi ini membantu anak memahami perspektif orang lain, yang pada gilirannya membentuk kemampuan empati dan moralitas sosial. Dengan demikian, sosialisasi antisipatoris berfungsi ganda: sebagai

---

<sup>15</sup> Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (New York: Free Press, 1984), 89.

<sup>16</sup> Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 70.

<sup>17</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill, 2018), 153.

<sup>18</sup> Bruce J. Cohen, *Sociology: An Introduction* (New York: McGraw-Hill, 2002), 125.

<sup>19</sup> George H. Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1967), 151.

latihan adaptif terhadap struktur sosial dan sebagai mekanisme psikologis pembentukan empati sosial.

Tahap berikutnya yang juga penting adalah **sosialisasi sepanjang hayat (lifelong socialization)**. Proses ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak berhenti ketika seseorang mencapai kedewasaan.<sup>20</sup> Keluarga tetap berperan dalam memberikan dukungan emosional dan nilai-nilai kehidupan bahkan setelah anak membentuk keluarganya sendiri. Misalnya, nasihat orang tua kepada anak dewasa tentang cara mendidik cucu merupakan bentuk kesinambungan nilai antargenerasi. Keluarga sebagai sistem sosial yang mempertahankan keseimbangan nilai melalui mekanisme **pattern maintenance**, yaitu pewarisan pola nilai dan norma yang menjaga stabilitas masyarakat.

Tahap sosialisasi sepanjang hayat ini juga berfungsi mempertahankan kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Hubungan keluarga yang positif memungkinkan individu memperoleh dukungan sosial yang kuat dalam menghadapi tekanan hidup. Ketika individu merasa dihargai dan diterima oleh keluarganya, hal ini memperkuat konsep diri positif serta meningkatkan ketahanan psikologis. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku sosial awal, tetapi juga menjadi sumber daya emosional yang berkelanjutan bagi keseimbangan kepribadian.

Tahap-tahap sosialisasi dapat dipahami sebagai proses dialektis yang melibatkan pembentukan identitas sosial sekaligus keutuhan psikologis individu. Setiap tahap memiliki fungsi yang saling berkelindan: tahap primer membentuk dasar moral, tahap sekunder memperluas interaksi sosial, tahap resiprokal membangun komunikasi dua arah, tahap antisipatoris mempersiapkan peran sosial, dan tahap sepanjang hayat menjaga kesinambungan nilai. Kegagalan pada salah satu tahap dapat berdampak pada ketidakseimbangan perkembangan sosial maupun emosional individu.

Dengan demikian, memahami tahap-tahap sosialisasi dalam keluarga sangat penting bagi kajian sosiologi dan psikologi keluarga. Sosialisasi tidak sekadar proses pengajaran perilaku sosial, tetapi merupakan mekanisme pembentukan manusia seutuhnya yang mengenal diri, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan berperan aktif dalam tatanan masyarakat.

#### **Peran Sosialisasi Berdasarkan Gender**

Sosialisasi berdasarkan gender merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas sosial individu. Sejak lahir, setiap individu telah diperkenalkan pada nilai, norma, dan harapan sosial yang berbeda berdasarkan jenis kelaminnya. Dalam konteks keluarga, peran ini tidak hanya bersifat alami atau biologis, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>21</sup> Keluarga sebagai lembaga sosial pertama memiliki peranan mendasar dalam menanamkan perbedaan peran gender melalui pola asuh, komunikasi, dan distribusi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Sosialisasi merupakan proses di mana individu belajar untuk memahami dan menginternalisasi realitas sosial yang dianggap objektif dalam masyarakat. Dalam hal ini, konsep gender merupakan bagian dari realitas sosial yang dibentuk melalui interaksi di dalam keluarga. Orang tua, secara sadar maupun tidak, memperkenalkan perbedaan gender kepada anak sejak usia dini, misalnya dengan cara membedakan pakaian, mainan, atau aktivitas yang dianggap pantas bagi anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki biasanya diarahkan untuk lebih mandiri, kuat, dan berorientasi pada pencapaian, sementara anak perempuan dibimbing untuk lembut, peduli, dan berorientasi pada relasi emosional. Proses internalisasi nilai-nilai ini membentuk identitas gender yang kelak memengaruhi peran sosial anak dalam masyarakat.

Perbedaan peran gender tidak hanya berkaitan dengan pembagian kerja domestik dan publik, tetapi juga mencerminkan struktur kekuasaan sosial dalam keluarga. Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin berfungsi mempertahankan keteraturan sosial karena setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi. Namun, dalam konteks modern, teori ini mulai dikritik karena cenderung melanggengkan ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Sosiolog kontemporer seperti Judith Butler dan Raewyn Connell menekankan bahwa gender bukanlah kategori tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai konteks budaya dan

---

<sup>20</sup> Berger & Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 155.

<sup>21</sup> George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, 2008), 221.

waktu.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, keluarga memainkan peran strategis dalam memperbaiki cara pandang terhadap peran gender agar lebih setara dan inklusif.

Sosialisasi gender dalam keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan konsep diri anak. Peran gender dipelajari melalui pengamatan dan peniruan (observational learning) terhadap perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ketika anak laki-laki melihat ayahnya sebagai sosok yang dominan dan pengambil keputusan, sementara ibunya digambarkan sebagai pengasuh dan penurut, maka pola tersebut akan menjadi model perilaku yang dianggap ideal bagi anak. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Albert Bandura, yang menyebutkan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan dalam kehidupannya.<sup>23</sup> Dengan demikian, keluarga bukan hanya tempat anak belajar perilaku sosial, tetapi juga arena pembentukan identitas gender yang mendalam.

Pola sosialisasi berdasarkan gender sering kali terlihat dalam pembagian tugas rumah tangga dan pola komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua cenderung memberikan tanggung jawab pekerjaan rumah kepada anak perempuan, seperti membersihkan rumah atau membantu memasak, sementara anak laki-laki lebih sering diberi tugas di luar rumah atau yang membutuhkan kekuatan fisik.<sup>24</sup> Pola ini menunjukkan bahwa peran gender diajarkan secara implisit melalui kebiasaan dan ekspektasi yang terus berulang. Akibatnya, anak-anak tumbuh dengan persepsi bahwa ada pekerjaan yang “pantas” untuk laki-laki dan “pantas” untuk perempuan. Dalam jangka panjang, perbedaan ini berpotensi memengaruhi pilihan karier, pandangan terhadap kepemimpinan, serta pembagian peran dalam rumah tangga mereka di masa depan.

Selain melalui pembagian peran, sosialisasi gender dalam keluarga juga terjadi melalui komunikasi emosional dan pola disiplin. Penelitian psikologi keluarga menunjukkan bahwa anak perempuan biasanya mendapatkan lebih banyak nasihat yang berorientasi pada perasaan dan hubungan sosial, sementara anak laki-laki lebih sering diarahkan untuk menekan emosi dan menunjukkan ketegasan.<sup>25</sup> Pola komunikasi ini secara tidak langsung membentuk stereotip bahwa perempuan lebih empatik dan laki-laki lebih rasional. Dalam jangka panjang, perbedaan ini memengaruhi cara kedua jenis kelamin berinteraksi di lingkungan sosial dan profesional.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, sosialisasi berdasarkan gender juga berakar pada nilai budaya dan agama. Keluarga sebagai miniatur masyarakat sering kali menjadi tempat reproduksi nilai-nilai patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengikut.<sup>26</sup> Menurut Mansour Fakih, konstruksi sosial semacam ini menyebabkan munculnya ketidakadilan gender, baik dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, maupun stereotipisasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, proses sosialisasi di dalam keluarga seharusnya diarahkan untuk membangun relasi yang lebih egaliter antara laki-laki dan perempuan, bukan melanggengkan hierarki sosial berdasarkan jenis kelamin.

Namun demikian, perkembangan sosial dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola sosialisasi gender dalam keluarga modern.<sup>27</sup> Banyak keluarga kini mulai menerapkan nilai kesetaraan, di mana anak laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang sama dalam pendidikan, pengambilan keputusan, dan pembagian tanggung jawab rumah tangga. Perubahan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa identitas sosial seseorang dibentuk dan dimaknai melalui interaksi sosial yang terus berubah.<sup>28</sup> Artinya, ketika struktur interaksi keluarga berubah menuju kesetaraan, maka makna gender pun akan berubah mengikuti arah yang lebih adil dan inklusif.

Perubahan pola sosialisasi gender juga berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga egaliter cenderung memiliki empati yang lebih tinggi, toleransi terhadap perbedaan, serta konsep diri yang lebih fleksibel. Mereka tidak merasa terikat pada batasan gender tradisional dan lebih mampu

---

<sup>22</sup> Judith Butler, *Gender Trouble* (New York: Routledge, 1990), 25.

<sup>23</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), 22.

<sup>24</sup> Horton dan Hunt, *Sociology* (New York: McGraw-Hill, 1984), 119.

<sup>25</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill, 2018), 162.

<sup>26</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 15.

<sup>27</sup> Bruce J. Cohen, *Sociology: An Introduction* (New York: McGraw-Hill, 2002), 128.

<sup>28</sup> George H. Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1967), 151.

beradaptasi dengan dinamika sosial yang menuntut kolaborasi antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, sosialisasi berdasarkan gender yang setara akan membentuk generasi yang lebih adaptif dan menghargai keadilan sosial.

Kendati demikian, perubahan pola sosialisasi ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak keluarga masih mengalami benturan antara nilai tradisional dan modern. Orang tua yang berasal dari latar belakang konservatif mungkin merasa bahwa perubahan peran gender mengancam tatanan moral dan budaya. Dalam situasi seperti ini, penting bagi keluarga untuk memahami bahwa kesetaraan gender bukan berarti meniadakan perbedaan biologis, melainkan menegaskan hak yang sama bagi setiap individu untuk berperan sesuai kemampuan dan minatnya, bukan berdasarkan stereotip sosial.

Secara keseluruhan, peran sosialisasi berdasarkan gender dalam keluarga merupakan proses kompleks yang melibatkan dimensi sosial, psikologis, dan kultural. Keluarga menjadi tempat pertama di mana anak belajar tentang makna menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memastikan bahwa proses sosialisasi tersebut berjalan secara adil, setara, dan berorientasi pada penghargaan terhadap kemanusiaan. Sosialisasi yang membebaskan dari bias gender tidak hanya membentuk individu yang berkepribadian sehat, tetapi juga masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

## **KESIMPULAN**

Sosialisasi dalam keluarga merupakan proses fundamental yang menentukan arah pembentukan kepribadian dan perilaku sosial individu. Sebagai lembaga sosial primer, keluarga menjadi ruang pertama bagi anak untuk mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai, norma, moral, serta identitas sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosialisasi ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga psikologis, karena melibatkan aspek emosional, kognitif, dan spiritual yang membentuk manusia secara utuh. Agen-agen sosialisasi dalam keluarga, terutama orang tua, saudara kandung, dan keluarga besar, memiliki peran yang saling melengkapi dalam mentransmisikan nilai dan pola perilaku sosial. Keberhasilan sosialisasi sangat ditentukan oleh kualitas interaksi, keteladanan, serta konsistensi nilai yang ditanamkan oleh para agen tersebut. Sosialisasi juga berlangsung melalui tahapan yang berkesinambungan, mulai dari sosialisasi primer, sosialisasi sekunder, sosialisasi resiprokal, sosialisasi antisipatoris, hingga sosialisasi sepanjang hayat, yang masing-masing memiliki fungsi penting dalam pembentukan identitas sosial dan kepribadian individu. Selain itu, sosialisasi berdasarkan gender dalam keluarga memainkan peran signifikan dalam membentuk identitas dan peran sosial anak. Pola sosialisasi gender yang bersifat tradisional cenderung mereproduksi stereotip dan ketimpangan peran, sementara pendekatan yang lebih egaliter mampu melahirkan individu yang adaptif, empatik, dan menghargai keadilan sosial. Oleh karena itu, keluarga dituntut untuk menyesuaikan pola sosialisasinya dengan perkembangan sosial tanpa kehilangan nilai moral dan budaya yang menjadi fondasi kehidupan bersama.

Dengan demikian, penguatan fungsi sosialisasi dalam keluarga merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya individu yang berkepribadian seimbang serta masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Di tengah arus globalisasi dan pengaruh media yang semakin kuat, keluarga tetap harus diposisikan sebagai benteng utama dalam pembentukan karakter dan ketahanan sosial bangsa.

## **REFERENSI**

- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Bowlby, John. *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books, 1969.
- Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge, 1990.
- Cohen, Bruce J. *Sociology: An Introduction*. New York: McGraw-Hill, 2002.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press, 1984.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. *Sociology*. New York: McGraw-Hill, 1984.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1967.
- Papalia, Diane E., dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. New York: Free Press, 1951.
- Ritzer, George. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, **2017**.